

**MOTIF WANITA BERHIJAB SYAR'I
(STUDI KASUS MAHASISWI JURUSAN DAKWAH FAKULTAS
USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BENGKULU)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam

OLEH :

REKO APRIANTO
131621546

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN DAKWAH
FAKULTASUSHULUDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl.Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771
Bengkulu

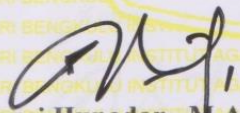
PERSETUJUAN PEMBIMBING

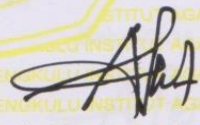
Skripsi yang dituliskan oleh Reko Aprianto, Nim 1316321546 dengan judul
"Motif Wanita Berhijab Syar'i (Studi Kasus Mahasiswi Jurusan
Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu)"
program studi Bimbingan Dan Konsling Islam jurusan Dakwah Fakultas
Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Iain Bengkulu telah diperbaiki dengan saran
pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini telah
disetujui dan layak untuk di ujikan dalam sidang *munaqasyah* Fakultas
Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Bengkulu.

Bengkulu, 19 Maret 2019

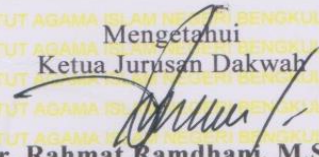
Pembimbing I

Pembimbing II


Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP. 197204091998031001


Aziza Arvani, M.Ag
NIP.197212122005012007

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
Nip. 198306122009121006



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl.Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771
Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **REKO APRIANTO** NIM: 1316331546 yang berjudul "**MOTIF WANITA BERHIJAB SYAR'I (STUDI KASUS MAHASISWI JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN BENGKULU)** Telah di ujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari, Tanggal : kamis, 23 Januari 2020

Dinyatakan **LULUS**, dapat di terima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, 23 Januari 2020

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP.196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Joni Hunadar, M. Ag

NIP. 197204091998031001

Aziza Aryani, M. Ag

NIP. 197212122005012007

Penguji I

Penguji II

Dra. Rindom Harahap, M. Ag

NIP. 196309051997032002

Armen Tedy, M. Ag

NIP.199103302015031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi dengan judul “Motif Wanita Berhijab Syar’i (Stdi Kasus Mahasiswi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwan IAIN Bengkulu)” adalah asli dan belum diajukan untuk mendapat gelar akademik baik IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa ada bantuan pihak lain, kecuali dosen pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah yang enggan disebutkan nama dan pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 19 Maret 2019

Saya Yang Menyatakan



Reko Aprianto
NIM. 1316321546

MOTTO

“Teruslah Berdoa Dan Berusaha Sampai Tuhan Berkata “Sudah Cukup””

Reko Aprianto

PERSEMBAHAN

Sujud Syukur Pada Mu Ya Rabbi

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW atas risalahnya yang dibawahnya. Saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

- Ucapan terima kasih kepada Allah SWT**
- Kedua orang tua yang telah mendidik membesarkan serta memberikan kasih sayang dan perhatian. Disamping itu berkat do'a yang tulus keduanya sehingga penulis dipermudahkan dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi mereka.**
- Ucapan terima kasih aku persembahkan untuk adik ku Presdi Yanto dan saudara Rendi, Doni, Deki dll Yang telah mendukung saya baik moril maupun materil.**
- Ucapan terima kasih untuk segenap dosen Fakultas FUAD IAIN Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian**
- Ucapan terima kasih untuk Informan penelitian yang memberikan waktu dan informasi secara terbuka.**
- Ucapan terima kasih untuk sahabat-sahabat BKI C angkatan 2013 IAIN Bengkulu**
- Ucapan terima kasih untuk sahabat-sahabat KKN kelompok IV desa Air Napal.**

- **Rekan sahabat seperjuangan Jurusan Dakwah angkatan 2013 yang telah memberikan semangat agar dapat menyelesaikan skripsi ini.**
- **Terima kasih untuk Sahabat Kaur yang telah menjadi satu kesatuan.**
- **Rekan-rekan PPL di Corien Centre Bengkulu yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.**
- **Ucapan terima kasih kepada satpam FUAD bapak Sudaryanto**
- **Almamater Kesayanganku, Agama, Bangsa, Dan Negara.**

ABSTRAK

NAMA: REKO APRIANTO, NIM : 1316321546. MOTIF WANITA BEHIJAB SYAR'I (STUDI KASUS MAHASISWI JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BENGKULU).

Fokus penelitian ini adalah apa motif wanita berhijab syari. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motif wanita berhijab syar'i. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (file research) dengan pendekatan kualitatif., metode yang digunakan ialah metode deskriptif, dan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Informan dalam penelitian ini adalah 14 mahasiswi yang menggunakan hijab syar'i. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif wanita berhijab syar'i, yakni *pertama*, motif wanita berhijab syar'i wajib bagi muslimah agar terhindar dari godaan para lelaki. *Kedua*, pengertian tentang hijab syar'i. *Ketiga*, hukum berhijab syar'i, muslimah mengetahui ketika wanita yang sudah baliqh maka diharuskan untuk menutup aurat. *Keempat*, mulai berhijab syar'i, mereka mulai memakai hjab syar'i dari sekolah dan ada yang berhijab syar'i ketika masuk iain. *Kelima*, perasaan berhijb syar'i aman dan nyaman ketika mereka menggunakannya. *Keenam*, tanggapan orang tua, teman dan tempat tinggal, mereka merasa senang melihat perubahan dalam diri muslimah tersebut. *Ketujuh*, hambatannya mereka kurang percaya diri, faktor ekonomi, dan sering menggunakan hijab pendek ketika keluar rumah.

Kata Kunci : Motif, Wanita, Berhijab Syar'i

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Motif Wanita Berhijab Syar’i (Studi Kasus Mahasiswi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah)** Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari jalan jahiliyah menuju islamiyah, yakni Ad-Dinul Islam.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu
- Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
- Rini Fitria , S.Ag., M.Si Selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu
- Asniti Karni, M.Pd.Kons selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu.
- Jonsi Hunadar, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan selama penulisan skripsi ini berlangsung hingga dapat terselesaikan.

- Aziza Aryani, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi.
- Triyani pujiastuti, MA.Si Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada penulis selama menempuh studi di Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Kedua orang tua yang selalu memberi dukungan dan mendo'akan saya dalam mengejar cita-cita saya.
- Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
- Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam Administrasi..
- Informan penelitian yang telah memberi informasi secara terbuka.
- Semua pihak dalam membantu penulisan skripsi ini.

Semoga dengan hasil karya ilmiah ini dapat memotivasi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam kehidupan dan dalam bidang perkembangan keilmuan.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Bengkulu, Maret 2019
Penulis

Reko Aprianto
NIM. 1316321546

DAFTAR ISI

COVER JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Motif	10
B. Hijab	13
C. Hijab Syar'i	15
D. Jilbab.....	19
E. Motif Wanita Berhijab Syar'i	20
F. Etika Bebusana Bagi Wanita	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendektan Dan Jenis Penelitian	24
B. Penjelasan Judul Penelitian	25
C. Waktu Dan Tempat Penelitian	26
D. Sumber Data	27
E. Informan Penelitian	28
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Teknik Keabsaha Data	31
H. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Jurusan Dakwah	34

B. Aturan Tentang Busana Mahasiswi Jurusan Dakwah	37
C. Data Mahasiswa Jurusan Dakwah	38
D. Pemaparan Hasil Penelitian	38
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Data Mahasiswa Jurusan Dakwah	38
2. Profil Informan Penelitian	38

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Surat Penunjukan Pembimbing
3. Surat Izin Penelitaian
4. Surat Keterangan Telah Penelitian
5. Kartu Bimbingn
6. Dokumentasi
7. Biografi Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hijab syar'i merupakan suatu kain yang berfungsi sebagai penutup bagi kaum wanita, kini sedang menjadi *trend mode* dalam dunia *fashion*. Seiring perkembangan zaman wanita berhijab semakin banyak dan menjadi suatu kebutuhan yang cukup diminati. Hal ini juga berdampak pada setiap lapisan masyarakat. Mulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga orang tua mulai mengikuti perkembangan *trend* hijab terbaru. Hijab menunjukkan pembatas yang melindungi semua yang berada di baliknya. Pembatas bisa saja berupa pakaian yang menutup muslimah. Tugasnya adalah melindungi tubuh muslimah agar tidak semua orang bisa melihatnya. Namun, pembatas dapat juga berupa kain atau tembok dalam masjid, misalnya yang melindungi shaf kaum wanita di bagian belakang. Sementara jilbab mengacu kepada kerudung yang dijulurkan dari kepala hingga menutupi dada. Artinya jilbab adalah hijab, hijab belum tentu jilbab.

Hanya saja ada beberapa kaum hawa yang mengenakan hijab karena ingin mengikuti perkembangan zaman semata, bukan karena mengikuti perintah Allah. Semua itu disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang hakikat hijab serta aturan yang sesuai dengan ajaran Islam membuat orang muslim seringkali lupa akan fungsi yang sebenarnya tentang tujuan memakai hijab serta bagaimana hakikat hijab itu sendiri.

Islam juga mengajarkan untuk menutup aurat bagi kaum muslimin dan muslimat. Menutup aurat berarti memakai pakaian menepati syarat-syarat yang ditentukan oleh Islam.¹ Seperti yang telah tertuang dalam al-quran surat al-ahزاب ayat 59.

Dalam firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي
فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²

Fenomena menarik juga terjadi dikalangan wanita yang memakai hijab, misalnyadikalangan masyarakat seorang wanita yang memakai hijab namun masih tetap duduk dan jalan-jalan naik motor bersama dengan seorang lelaki yang bukan mahramnya. Selain itu juga terdapat isu-isu mengenai wanita yang memakai hijab syar'i diberbagai media sosial misalnya *facebook* dan *youtube*, yaitu wanita yang memakai hijab namun memakan daging babi dan juga seiring perkembangan berbagai macam aplikasi untuk *smartphone* yang membuat para pengguna khususnya wanita yang memakai hijab syar'i masih melakukan hal yang kurang baik misalnya membuat konten video tapi dengan gaya dan *expresi* yang memunculkan fitnah. Sehingga penulis sangat tertarik dengan permasalahan ini.

¹Alias Hotman, Dkk, *Islam Yang Mudah* (Jakarta: PTS IslamikaDimensu, 2007), hal. 2.

²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), hal. 172.

Penulis ingin melihat apa yang menjadi motif dari mahasiswi jurusan Dakwah Fakultas, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu dalam mengenakan hijab syar'i atau hijab yang sesuai dengan syariat Islam yang di atur dalam al-qur'an.

Semakin hari semakin meningkatnya para mahasiswi jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan dakwah IAIN Bengkulu yang mengenakan hijab syar'i atau hijab panjang. Namun masih banyak juga sebagian yang mengenakan hijab syar'i sebagai *trend* dan ikut-ikutan saja. Penulis pernah melakukan wawancara awal dengan sebagian kecil mahasiswi jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, tentang motif mereka mengenakan hijab syar'i. Dari beberapa jawaban yang mereka sampaikan juga beragam yang pertama karena ikut *trend* yang sedang terjadi. Kedua memang dikarenakan niat dari dalam diri mereka sendiri.

Setiap orang memiliki alasan dalam melakukan hal yang di kehendaknya termasuk juga mengenai motif wanita memakai hijab syar'i. Motif menunjukkan hubungan sistematis antara suatu respons atau suatu himpunan respons dengan keadaan dorongan tertentu. Apabila dorongan dasar-dasar itu bersifat bawaan, maka motif itu hasil proses belajar. Motif dalam psikologi berarti juga rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan (*actioif*), dikenal pula dalam psikologi atau perilaku (*behavior*).³

Menurut Sartain, motif terbagi menjadi dua golongan, yaitu *physiologkal drive* dan *social motives*, yang dimaksud dengan *physiologikal drive* ialah dorongan

³Sarliti W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 137.

yang bersifat fisiologis. Jika kebutuhan dorongan ini terpenuhi maka seseorang menjadi tenang, contohnya seperti rasa lapar, haus, lelah dan sebagainya. *Sosial motives* ialah dorongan yang adahubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat, seperti dorongan estetis, dorongan selalu ingin berbuat baik (etika).⁴

Sejak hijab panjang menjadi *trend* kalangan muslim di Indonesia, busana muslimah yang hanya gamis longgar biasa dan dianggap kuno sekarang menjadi trend banyak dipakai oleh kalangan masyarakat muslim di Indonesia, dengan aneka model gamis yang bervariasi. Hal ini adalah salah satu faktor pendorong wanita mengenakan hijab syar'i sesuai dengan syariat Islam, selain itu juga lingkungan serta pergaulan yang mampu mempengaruhi seseorang untuk mengenakan hijab secara syar'i. Hal ini juga menyebabkan terjadinya pergeseran makna hijab yang sebenarnya, banyak wanita yang mengenakan hijab karena ikut-ikutan *fashion* bukan karena memahami hijab sebagai salah satu perintah yang diwajibkan oleh Allah SWT.

Dari hasil observasi awal penulis mengamati banyak perubahan pada mahasiswi IAIN khususnya mahasiswi Jurusan Dakwah yang dulunya mengenakan hijab tidak sesuai dengan perintah Allah namun sekarang sudah mengenakan hijab sesuai dengan perintah Allah SWT.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apa motif mahasiswi fakultas dakwah mengenakan hijab syar'i, dengan judul **Motif Wanita Berhijab Syar'i**

⁴Faizah, Lalu Muksin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 111.

(Studi Kasus Mahasiswi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motif wanita berjilbab syar'i?

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya objek penelitian, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Motif wanita berjilbab syar'i studi kasus mahasiswi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja motif wanita mengenakan hijab apa manfaat wanita setelah mengenakan hijab.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, mahasiswi dan bagi penulis dalam memahami apa saja motif wanita berhijab dan pemahaman wanita tentang hijab.

E. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian ini dipangankan agar tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah pustaka berupa kajian terhadap penelitian terdahulu. Informasi yang penulis dapatkan bahwa belum ada mahasiswi IAIN Bengkulu khususnya Jurusan Dakwah yang melakukan penelitian di lokasi yang sama dengan penelitian ini. Dan oleh sebab itu untuk telaah pustaka penulis mengambil rujukan dari penelitian-penelitian terdahulu yang judul penelitiannya hampir sama dengan penulis angkat dengan judul Motif Wanita Berhijab Syar'i (Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Bengkulu).

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Anwar Musaddad Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008 dengan judul Hubungan Antara Jilbab dan Prilaku Islam (Studi Kasus Santriwati Pesantren Madinantunajah Tangerang). Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian yaitu, terdapat hubungan linear yang cukup signifikan antara pemakaian jilbab dan intensitas melakukan ibadah sosial dan ritual keagamaan, selain itu jilbab juga sebagai simbol agama bukan berperan sebatas simbol biasa. Jilbab juga sebagai fungsi prilaku yang mendorong pemakainya untuk memainkan peran seorang muslimah yang baik. Dimana dorongan itu cukup besar

dengan demikian kecil alasan untuk menolak jilbab hanya karna jilbab di anggap ketinggalan zaman.⁵

Kedua, Neti Yuliani, 2015. IAIN Bengkulu, jurusan dakwah prodi bimbingan konseling, dengan judul “Motivasi Mahasiswa Memakai Jilbab (Studi Kasus Pada Mahasiswa BKI IAIN Bengkulu.”Masalah bagaimana pemahaman mahasiswi tentang hijab dan motivasi wanita berhijab: dengan hasil penelitian yakni bahwa pemahaman mahasiswi tentang hijab wajib digunakan dan motivasi mahasiswi mengenakan hijab adalah motivasi teologis, psikologis dan sosiologis.⁶

Ketiga, Neni Triani IAIN Bengkulu, Bimbingan Konseling Islam, Religiulitas Wanita Hijabers,(Studi Pada Komunitas Hijabers Bengkulu), adapun jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Permasalahannya adalah untuk melihat tentang kereligiusan wanita berhijab pada komunitas hijaber Bengkulu. Adapun hasil dari penelitian ini ialah para hijaber memaknai bahwa memakai hijab sebagai pembatas, penghalang antara laki-laki dan perempuan agar dapat saling menjaga diri supaya terhindar dari fitnah dan menahan diri dari maksiat.⁷

Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang peneliti angkat. Diantaranya terhadap penelitian Anwar Musaddad dengan judul Hubungan Antara Jilbab dan Prilaku Islami (Studi Kasus Santriwati

⁵<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18883/1/ANWAR%20MUSADDAD-FDK.pdf> diakses pada tanggal 16 Mei 2018. Jam 10:41.

⁶Neti Yuliani. 2015. “Motivasi Mahasiswa Memakai Jilbab (Studi Kasus Pada Mahasiswa BKI IAIN Bengkulu)”, Bengkulu, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Bengkulu.

⁷Neni Triani, 2017, “Religiulitas Wanita Hijabers (Studi Kasus Komunitas Hijabers di Kota Bengkulu)”, Bengkulu, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN BENGKULU.

Pesantren Madinantunajah Tangerang), persamaannya yaitu, sama-sama meneliti tentang hijab namun perbedaannya yaitu, peneliti anwar musaddad membahas tentang perilaku Islami sedangkan penelitian yang diangkat ini yaitu membahas mengenai motivasi wanita memakai hijab syar'i, sedangkan penelitian yang diangkat oleh Neti Yuliani dengan judul "Motivasi Mahasiswa Memakai Jilbab (Studi Kasus Pada Mahasiswa BKI IAIN Bengkulu). terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang hijab, namun perbedaannya adalah peneliti Neti Yuliani berfokus pada wanita yang memakai hijab secara umum sedangkan penelitian yang diangkat ini yaitu wanita yang memakai hijab khusus syar'i. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Neni Triani dengan judul religiulitas wanita hijabers ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang hijab namun terdapat perbedaan ialah penelitian Neni Triani membahas tentang tingkat religiulitas para pemakai hijab namun penelitian yang akan diangkat ini membahas mengenai motif memakai hijab syar'i.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini terdiri dari pembahasan:

BAB I: Pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, yang mengungkapkan permasalahan seputar motif wanita mengenakan hijab dan pemahaman wanita tentang hijab. Batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang masing-masing telah diuraikan diatas dan usaha penulis, kajian terdahulu dan untuk mempermudah memahami skripsi ini dicantumkan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini lebih banyak memberikan atau menekankan pada kajian atau landasan teoritis yang berisikan tentang: motif wanita mengenakan hijab serta manfaat setelah mengenakan hijab syar'i.

BAB III: Pada bab ini membahas tentang pendekatan, jenis dan metode penelitian. Penjelasan judul penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang menjelaskan tentang gambaran umum jurusan dakwah, Aturan Tentang Busana, Data Mahasiswa Jurusan Dakwah, Pemaparan Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V: Kesimpulan dan saran, yang menjelaskan simpulan dari rumusan masalah penelitian dan menyampaikan saran-saran terkait masalah yang di angkat yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. MOTIF

1. Pengertian Motif

Motif atau dalam bahasa Inggris “*motive*”, berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologi, istilah motif pun erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku. Motif dalam psikologi berarti juga rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan (*actioif*), dikenal pula dalam psikologi atau perilaku (*behavior*).⁸ Motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat ini disebut motif. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain. Hal ini dapat mempengaruhi motif, yang disebut dengan motivasi.⁹

Ada beberapa pendapat mengenai motif dari berbagai tokoh, yang pertama menurut Gerungan berpendapat bahwa motif merupakan satu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.¹⁰ Menurut Atkinson motif yaitu

⁸Sarliti W Sarwono, Pengantar Psikologi Umum, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 137.

⁹Jahja Yudrik, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal.64.

¹⁰Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2004), hal. 10.

sebagai suatu disposisikan laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ketujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, aflesiasi ataupun kekuasaan. Sedangkan Sartain mengartikan motif sebagai suatu keadaan yang kompleks dalam organisme yang mengarahkan perilakunya kepada suatu tujuan atau insentif. Menurut penulis motif merupakan suatu dorongan yang terdapat dari dalam diri setiap individu manusia untuk melakukan sesuatu demi memenuhi berbagai macam kebutuhan atau keinginan.

2. Jenis-Jenis Motif

Dalam masalah motif terdapat adanya bermacam-macam motif, namun ternyata pendapat ahli yang satu ahli yang lain dapat berbeda dengan pendapat ahli yang lain. Disamping itu ada ahli yang menekankan pada sesuatu macam motif, tetapi juga ada ahli yang menekankan pada macam motif yang lain. Namun demikian para ahli pada umumnya sependapat bahwa ada motif yang berkaitan dengan kelangsungan hidup organisme, yaitu yang disebut motif biologis (gerungan, 1965) atau sebagai kebutuhan fisiologis (masow, 1970).¹¹

Motif adalah instansi terakhir bagi terjadinya tingkah laku. Meskipun ada kebutuhan, bila kebutuhan ini tidak berhasil menciptakan motif, maka tidak akan terjadi tingkah laku. Hal ini disebabkan motif tidak saja ditentukan oleh faktor-

¹¹ Bimo walgito, pengantar psikologi umum, (yogyakarta, c.v andi offset) hal 244

faktor dalam diri individu, seperti faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial.¹²

1. Motif fisiologis

Dorongan atau motif fisiologis pada umumnya berakar pada keadaan jasmani, misalnya dorongan untuk makan, minum. Dorongan tersebut adalah berkaitan dengan kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup. karena motif ini juga disebut motif dasar (basic motives) atau motif primer (primary motives). Dorongan (drive) ini merupakan dorongan atau motif alami (natural motives), merupakan motif yang dibawa.¹³

Pada umumnya motif biologis ini timbul karena tidak adanya balans atau keseimbangan dalam tubuh. Padahal tubuh membutuhkan adanya balans atau yang disebut dengan homeostatis. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka adanya usaha atau dorongan untuk mencari atau mengadakan keseimbangan.¹⁴

Dengan demikian dikemukakan bahwa motif ini timbul apabila adanya kebutuhan yang diperlukan. Apabila ada kebutuhan, maka hal ini memicu organisme untuk bertindak atau berperilaku untuk memperoleh kebutuhan yang diperlukan¹⁵.

¹² Nurussakinah daulay, Pengantar psikologi dan perkembangan al-quran tentang psikologi, (jakarta, pt fajar interpretama mandiri, 2014), hlm 14.

¹³ Bimo walgito, pengantar psikologi umum, yogyakarta, c.v andi offset) hal 244

¹⁴ Bimo walgito, pengantar psikologi umum, yogyakarta, c.v andi offset) hal 245

¹⁵ Bimo walgito, pengantar psikologi umum, yogyakarta, c.v andi offset) hal 245

2. Motif sosial

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Dikatakan motif sosial karena ini dipelajari dikelompok sosial (sosial group), walaupun menurut kunkel dalam diri manusia adanya dorongan alami untuk mengadakan kontak dengan orang lain.

B. Hijab

Hijab berasal dari kata bahasa Arab, *hajaban*. Kata *hajaban* memiliki arti menutupi. Dengan kata lain, hijab dapat diartikan sebagai benda yang menutupi sesuatu. Kalau kita lihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, hijab memiliki beberapa arti, antara lain dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain, dinding yang membatasi hati manusia dan Allah, dinding yang menghalangi seseorang dari mendapatkan harta waris.¹⁶

Makna hijab menurut syara' juga diungkapkan oleh Abdullah bin Salih Al-Fauzan menurutnya hijab adalah penutup seluruh tubuh wanita yang wajib untuk ditutup, seperti celak, pewarna, gelang kalung dan lainnya. Apabila perhiasan tersebut terlihat maka akan terlihat pula tempat dimana perhiasa itu diletakan atau dipakai. Oleh karena itu menutup seluruh tubuh dan menyembunyikan perhiasan-perhiasan tersebut sangat bermanfaat bagi pergaulan wanita-wanita muslimah.¹⁷

Immawati Fitri Lestari, Trisanti Tri Ahyuni, *Bukan Tutorial Jilbab*, (Jogjakarta: Trans Idea Publishing, 2015), hal.90.

¹⁷Abdullah bin Shalih al-Fauzan, *Perhiasan Identitas Muslimah*, Terj. Ahmad Yuswaji, (Jakarta:PT Cendikia Sentry Muslim,2003), cet ke-1, hal. 205.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ulama mengenai hijab, maka dapat disimpulkan bahwa hijab adalah pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh seperti halnya baju kurung atau gamis. Sehingga muslimah yang hendak berpakaian sesuai dengan syari'at adalah menggunakan baju kurung atau gamis (jilbab) yang menutupi seluruh tubuh serta kerudung (khimar) sebagai penutup kepala yang terulur hingga dada, inilah yang kemudian disebut hijab syar'i.¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna dasar hijab adalah menutupi. Sedangkan makna luasnya tergantung dari konteks yang digunakan. Apabila konteksnya adalah pakaian maka hijab adalah mengenai tata cara berpakaian yang baik (syar'i) menurut Islam secara umum. Poin penting dalam berpakaian adalah menutupi atau memberi hijab pada aurat itu sendiri. Hal ini hijab berarti menyangkut masalah jilbab, kerudung, atau khimar dan segala sesuatu yang menutupi aurat. Bahkan jika berbicara mengenai konsep berpakaian Islam, maka bukan hanya pakaian yang disoroti namun juga aksesoris dan prilaku yang harus dijaga. Hal ini lagi-lagi sesuai dengan makna hijab secara luas, yang juga menutupi atau menjaga prilaku.¹⁹

Hijab atau penutup kepala dalam masyarakat Indonesia sering juga disebut dengan jilbab. Diriwayatkan dari Abdullah, jilbab bagi orang Arab berarti selendang. Ibnu Sirin meriwayatkan, dari Abidah ia berkata: Abidah bercadar dan hanya memperlihatkan satu matanya. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam

¹⁸QQ Presika Jati Putri, *Pengaruh Hijab Syar'i Terhadap Interaksi Dengan Lawan Jenis (Studi Kasus di Lembaga Dakwah Kampus Syahid)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2016.

¹⁹Neni triani, 2017, "Religiulitas Wanita Hijabers (Studi Pada Kominitas Hijabers di Kota Bengkulu)", Bengkulu, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN BENGKULU, hal.33.

disebutkan, jilbab adalah pakaian kurung yang longgar yang dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala, leher dan dada. Dalam pada itu M. Quraish Shihab mengatakan, menurut pakar tafsir al-Biqai', ada beberapa makna jilbab, yaitu baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita. Menurutnya, kalau jilbab diartikan baju, maka ia adalah pakaian yang menutupi tangan dan kaki, dan kalau jilbab diartikan kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutupi wajah dan lehernya.

Hijab dan Jilbab adalah dua persoalan yang secara syar'i ditujukan kepada kaum perempuan demi terwujudnya pergaulan yang terhormat, harmoni dan aman. Kedua hal ini berbeda esensinya, namun sangat terkait antara keduanya. Dapat dikatakan, hijab lebih bersifat umum, sedangkan jilbab sifatnya spesifik atau dengan kata lain, hijab adalah tujuan, sedangkan jilbab adalah sarana untuk mewujudkan esensi hijab itu. Esensi hijab itu sendiri adalah terhindarnya hubungan syahwati antara laki-laki dan perempuan yang bersumber dari pandangan.²⁰

C. Hijab Syar'i

Hijab Syar'i banyak diartikan oleh masyarakat sebagai pakaian muslimah yang sempurna dan paling sesuai dengan perintah agama Islam. Pakaian tersebut sudah banyak dipakai oleh perempuan-perempuan muslim terutama mahasiswa yang tentu lebih memahami ilmu keagamaannya.²¹ Belum tentu pakaian yang

²⁰<http://dosen.stainwatampone.ac.id/download/HIJAB%20JILBAB%20MENURUT%20HUKUM%20FIKIH.pdf>, diakses pada tanggal 07-01-2019 Jam 12:24.

²¹QQ Presika Jati Putri. 2017. "Pengaruh Pemakaian Hijab Syar'i Terhadap Interaksi Dengan Lawan Jenis" (Studi Kasus di Lembaga Dakwah Kampus Syahid),

menutupi aurat boleh dikenakan wanita muslimah saat ia pergi keluar rumah. Karena saat pergi keluar rumah, Allah tidak hanya mengharuskan mereka untuk menutup auratnya, tetapi juga mengenakan pakaian syar'i untuk menutup auratnya.

Hijab syar'i merupakan pakaian yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an maupun Hadist, yaitu:

- 1) Menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.

Sebelumnya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 31 dan surah Al-Ahzab ayat 59, bahwa muslimah wajib berpakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.

Hadist yang diriwayatkan oleh Aisyah, bahwa Asma binti Abu Bakar pernah menemui Nabi SAW dan saat itu Asma memakai pakaian yang sangat tipis. Lalu Nabi memalingkan wajahnya dan bersabda:

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ
عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا
إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

Artinya: Wahai Asma, jika wanita telah mengalami menstruasi, maka tidak diperbolehkan nampak darinya kecuali (anggota tubuh) yang ini dan ini” lalu beliau mengisyaratkan wajah dan kedua telapak tangannya (HR. Abu Daud No. 4140).²²

Selain wajah dan telapak tangan, adalah aurat yang harus ditutup, karena menatapnya menghasilkan dosa, baik bagi muslimah yang membuka aurat

ataupun bagi lelaki tidak ada hak melihat aurat.²³ Maka diwajibkan bagi muslimah untuk menutup auratnya menggunakan hijab.

Muslimah harus mengenakan jilbabnya sebagai tanda ketaatannya kepada Allah SWT inilah yang disebut pakaian syar'i penutup aurat atau hijab, yaitu pakaian rumah yang dirangkapkan jilbab di atasnya dan dilengkapi khimar yang menutupi kepala, leher hingga batas dadanya.

2) Hijab tidak difungsikan sebagai perhiasan

Hijab tidak digunakan sebagai perhiasan untuk dapat menarik perhatian dan pandangan orang lain, yaitu tidak menggunakan hijab dengan motif atau gambar-gambar yang mencolok pada hijab serta tidak menggunakan perhiasan yang dapat mempercantik tampilan hijab.

3) Hijab terbuat dari kain yang tebal dan longgar

Agar tidak terlihat bentuk dan lekuk tubuh pemakainya maka sebaiknya hijab haruslah besar serta dari kain yang tebal sehingga tidak transparan.

Rasullulah bersabda:

صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ
مُمِيَلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا عَارِيَاتٌ
كَذَا وَكَذَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ

Artinya: Ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu suatu kaum yang memiliki cambuk layaknya ekor sapi yang digunakannya untuk mencambuk manusia, dan para perempuan yang berpakaian namun layaknya telanjang, berlenggak-lenggok dan menggoda, kepalanya bagaikan punuk unta yang miring; mereka tidak

²³Felix Y. Siauw, *yuk, berhijab*, (Jakarta: Alfatih Press, 2015), hal. 81.

masuk surga dan tidak mencium aromanya, padahal aroma surga tercium dari jarak sekian dan sekian. (HR. Muslim No. 2128).²⁴

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa wanita yang berpakaian namun telanjang adalah wanita yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang memiliki arti menggunakan pakaian ketat dan tipis serta menggelung rambutnya keatas atau menggunkan konde layaknya punuk unta adalah wanita yang tidak akan masuk surga.

4) Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Pakaian muslimah yang dikenakan tidak menyerupai pakaian laki-laki, maksudnya adalah seorang wanita yang menggunakan sepotong atau keseluruhan pakaian yang biasa digunakan oleh laki-laki, misalnya celana dan yang lainnya.

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

Artinya: Rasullulah SAW melaknat laki-laki yang mengenakan pakaian wanita dan wanita yang mengenakan pakaian laki-laki. (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

Pengguna hijab syar'i tentu saja dipandang sebagai teladan, pakaian mereka yang syar'i dan sesuai dengan anjuran agama Islam dinilai sesuai dengan perilaku mereka yang Islami. Banyak dari mereka yang mengaplikasikan pengetahuan agama yang mereka miliki kedalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pengetahuan dalam ibadah namun juga dalam muamalah, seperti contohnya membatasi interaksi terhadap lawan jenis yang bukan mahramnya.

²⁴Abu Malik Kamal, *Shahih Fikih Sunnah*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2007), hal. 51.

Istilah hijab dan hijab syar'i seringkali diartikan dengan makna yang sama, namun terdapat sedikit perbedaan antara keduanya yaitu, hijab diartikan sebagai tabir penghalang atau penutup yang maknanya secara umum, tetapi hijab syar'i diartikan sebagai cara berpakaian yang baik bagi muslimah yang benar sesuai dengan syariat Islam.

D. Jilbab.

Jilbab berasal dari kata jalaba yang berarti mengalihkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Kata jilbab sama dengan kata al-qamish atau baju kurung yang bermakna baju yang menutupi seluruh tubuh. Ia juga sama dengan al-khimar atau tudung kepala yang bisa dimaknai dengan apa yang dipakai di atas baju seperti selimut dan kain yang menutupi seluruh tubuh wanita.¹ Sedangkan di dalam kamus al-Munawwir dijelaskan juga bahwa jilbab adalah baju kurung panjang sejenis jubah panjang.

Jilbab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada. Sedangkan kerudung berarti kain penutup kepala perempuan.

Jilbab menurut Ibnu Mandzur adalah pakaian besar yang lebih panjang dari khimar (kerudung), bukan selendang dan bukan pula selimut kain besar yang menutupi kepala, punggung, dada, dan seluruhnya dengan jilbab tersebut. Jilbab juga dapat diartikan sebagai pakaian wanita untuk menutupi kepala, punggung dan dada.

Jilbab merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun sebelum datangnya Islam. Ia memiliki bentuk yang sangat beragam. Jilbab bagi masyarakat Yunani memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Demikian pula halnya dengan jilbab pada masyarakat Arab pra-Islam. Ketiga masyarakat tersebut pernah mengalami masa keemasan dalam peradaban jauh sebelum datangnya Islam. Hal ini sekaligus mematahkan anggapan yang menyatakan, bahwa jilbab hanya dikenal dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh wanita-wanita muslimah saja. Dalam masyarakat Yunani, sudah menjadi tradisi bagi wanita-wanitanya untuk menutup wajahnya dengan ujung selendangnya, atau dengan menggunakan jilbab khusus yang terbuat dari bahan tertentu, tipis dan bentuknya sangat baik²⁵

Secara etimologis **jilbab** berasal dari bahasa arab jalaba yang berarti menghimpun atau membawa. ... Dalam kosakata bahasa Indonesia **menurut KBBI** daring, **jilbab** adalah kerudung lebar yang dipakai perempuan muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai ke dada.²⁶

E. Motif Wanita Berhijab Syar'i

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi motif bukanlah hal yang diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktifitas dilakukan oleh seseorang

²⁵

²⁶<https://www.google.com/search?q=jilbab+menurut+kbbi&oq=jilbab+menurut+kbbi&aqs=chrome..69i57j0l7.15479j0j1&sourceid=chrome&ie=UTF-8> Di Akses Pada Tgl 2 Februari 2020.

itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, kekuatan pendorong inilah yang disebut motif.²⁷

Adapun yang menjadi motif wanita memakai hijab syar'i ialah suatu dorongan atau penggerak seorang wanita untuk melaksanakan berbagai macam aktifitas ataupun mendapatkan apa yang ia kehendaki, misalnya dalam hal berbusana. Seorang wanita memiliki dorongan untuk memakai pakaian yang disenangi, pakaian yang sesuai dengan agama Islam, yaitu dengan memakai hijab yang syar'i, dan menurut mereka itu merupakan suatu kehendak dari dalam dirinya maupun dorongan dari luar untuk memakai pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam.

Ada tiga motif mahasiswi memakai jilbab, yaitu:

1. Motif *Teologis*, yaitu apabila ada perempuan muslim yang tidak memakai jilbab merupakan bagian dari dosa yang akan disiksa diakhirat nanti, karena memakai jilbab adalah kewajiban yang harus dijalankan bagi setiap muslimah. Dengan mengetahui hal tersebut maka dari itu informan termotivasi untuk memakai jilbab, karena takut akan dosa.
2. Motifi *Psikologis*, informan mendapatkan dorongan untuk memakai jilbab, karna ia merasa hatinya lebih tenang setelah memakai jilbab.
3. Motif *Sosiologis*, informan mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitar terurama pada lingkungan kampus.

²⁷Sumadi Surya Brata , *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2004), hal. 70.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motif wanita berhijab syar'i ialah dikarenakan faktor *teologis, psikologi dan sosiologis*.

F. Etika Berbusana Bagi Wanita

1. Berdasarkan Al-Quran dan Haist

Pakaian yang dikenakan pada masa Rasulullah adalah pakaian yang umum digunakan dan dikenakan pada masa tersebut, artinya kaum perempuan menutupi badan mereka dan membungkus kepala mereka dengan kerudung, akan tetapi sebagian telinga, leher dan bagian dadanya kelihatan kemudian turun ayat untuk memerintahkan Rasulullah SAW untuk menutup sebagian itu sehingga keindahan mereka tidak tampak dan terlihat.²⁸

Dalam firman Allah :

رَفَّنَ أَنْ أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ جَلْبِيبُهُنَّ مِنْ عَلَيْنَ بَدَنِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءِ وَبَنَاتِكَ لِأَزْوَاجِكَ قُلِ النَّبِيُّ يَأْتِيهَا

رَحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ يُؤَذِّنُ فَلَا يُع

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Disamping itu juga selain ayat al-Quran yang mengatur tentang cara berpakaian juga terdapat hadis tentang pemakaian hijab, diantaranya :

²⁸<http://digilib.uinsby.ac.id/3564/6/Bab%203.pdf> diakses pada tanggal 18 mei 2018 jam 22:39

Dari Shafiah, ia bercerita: “Ketika kami bersama Aisyah ra, mereka menyebut-nyebut kelebihan wanita Quraisy. Lalu Aisyah ra. Berkata: “Memang wanita Quraisy itu memiliki kelebihan, tetapi, demi Allah, sesungguhnya aku tidak pernah melihat yang lebih mulia dari pada wanita Anshar, mereka sangat membenarkan Kitabullah dan sangat kuat imannya kepada wahyu yang diturunkan. Ketika turun surat An-Nur, ayat yang menyuruh berkerudung, suami mereka pulang lalu membacakan kepada mereka apa yang telah Allah turunkan. Dengan segera setiap wanita menarik kain yang ada, lalu menjadikannya kerudung kepala karena membenarkan dan iman kepada apa yang diturunkan Allah dalam kitab-Nya. (HR. Al-bukhari dan Abu Dawud).

Dari firman Allah SWT telah jelas perintah mengenakan hijab bagi perempuan. Pada hakikatnya menutup aurat adalah kewajiban bagi seluruh umat islam baik laki-laki maupun perempuan. Terkhususnya untuk wanita, wanita telah digariskan menjadi lentera rumah tangga sekaligus pendidik generasi penerus dimana wanita adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Ketetapan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam pengumpulan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya tentu akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Berkaitan dengan persoalan diatas, “metode merupakan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu”.²⁹ Sedangkan metodologi penelitian adalah cara ilmiah (rasional, empiris, dan sistematis) yang digunakan oleh pelaku disiplin ilmu untuk melakukan penelitian.³⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis fenomenologis. *Phenomenology* (Inggris) berasal dari “*phainomenon*” dan *logos* (Yunani). *Phainomenon* berasal dari kata “*phaeoo*” yang berarti membuat kelihatan atau membuat tampak. Secara umum *phenomenon* berarti tampak atau memperlihatkan. Logos adalah ilmu atau ucapan. Dengan demikian, fenomenologi dapat diartikan ilmu-ilmu tentang fenomena yang menampakkandiri dari kesadaran peneliti.³¹ Kemudian penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Meskipun ada angka-angka,

²⁹Cholid Narrbuko, Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.1.

³⁰Sujarweni Wiratna, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).hal.5.

³¹Yusuf Muri, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hal.350.

sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain³².

Sementara metode deskriptif analisa digunakan menghimpun data aktual. Kegiatan pengumpul data dilakukan dengan melukiskan sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan usulan, pandangan atau analisis dari penulis³³. Sedangkan Jalaludin Rakmat mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang hanya memaparkan situasi dan peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji atau membuat prediksi³⁴.

Metode deskripsi adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi, penelitian ini menggambarkan mengenai situasi atau kejadian yang bertujuan secara sistematis dan akurat.³⁵

B. Penjelasan Judul Penelitian

Untuk lebih mudah memahami maksud judul penelitian ini, peneliti akan mendefinisikan dan menguraikan lebih jauh dalam uraian berikut ini:

1. Motif menurut Gerungan motif merupakan satu pengertian yang melingkupi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.³⁶
2. Hijab berasal dari kata bahasa Arab, *hajaban*. Kata *hajaban* memiliki arti menutupi. Dengan kata lain, hijab dapat diartikan sebagai benda yang menutupi

³²Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 51.

³³Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos 1997), cet. Ke-1, h. 60.

³⁴Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 24.

³⁵Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 70.

³⁶Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2004), hal. 11

sesuatu. Kalau kita tilik dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, hijab memiliki beberapa arti, antara lain dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain, dinding yang membatasi hati manusia dan Allah, dinding yang menghalangi seseorang dari mendapatkan harta waris.³⁷

3. Hijab syar'i istilah hijab dan hijab syar'i seringkali diartikan dengan makna yang sama, namun terdapat sedikit perbedaan antara keduanya yaitu, hijab diartikan sebagai tabir penghalang atau penutup yang maknanya secara umum, tetapi hijab syar'i diartikan sebagai cara berpakaian yang baik bagi muslimah yang benar sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang apa yang menjadi Motif Wanita Berhijab Syar'i (Studi Kasus Mahasiswi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu).

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini diperkirakan memerlukan waktu selama 1 bulan dari tanggal 29 januari 2018 sampai 28 februari 2019. Penelitian ini dilakukan di kampus IAIN kota Bengkulu, Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu. Berdasarkan pengamatan peneliti :

1. IAIN Bengkulu merupakan salah satu kampus yang berlandaskan Islam.
2. Dimana mahasiswinya wajib mengenakan pakaian muslimah.
3. IAIN Bengkulu memiliki permasalahan yang menarik untuk diteliti oleh peneliti yaitu IAIN Bengkulu mewajibkan semua mahasiswinya untuk mengenakan hijab

³⁷Immawati Fitri Lestari, Trisanti Tri Ahyuni, *Bukan Tutorial Jilbab*, (Jogjakarta: Trans Idea Publishing, 2015), hal.90.

di dalam kampus sehingga bisa menjadi contoh sebagai seorang muslimah yang baik dengan menutup auratnya sesuai ajaran islam.

4. Adapun informannya bersikap terbuka dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti dengan jujur.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁸ Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.³⁹ Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan baik yang dilakukan dalam wawancara maupun observasi. Informan menurut Moloeng adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴⁰

Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan. Selain data dari informan, peneliti juga akan melakukan observasi.

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 172.

³⁹Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP Press, 2008), hal. 252.

Dini Rahmawati, *Sampling Dan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*.
<http://www.scribd.com/doc/92793272/sampling-dan-informan-dalam-penelitian-kualitatif//scribd>, diakses 6 Januari 2018, pukul 15.15 wib.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen). Studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.⁴¹

Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini sebagai data pelengkap seperti dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang tersedia di lapangan. Dalam penelitian yang akan dijadikan data sekunder adalah dokumentasi foto-foto wawancara dengan informan penelitian di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu dan rekaman hasil wawancara dengan informan.

E. Informan Penelitian.

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipandang penting oleh pihak peneliti.⁴²

Pada penelitian ini teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.

⁴¹Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GaungPersada Press, 2008), hal. 253.

⁴²Saiffudin dan Arikunto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.145.

Purposive Sampling adalah teknik yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel.⁴³

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan yaitu: *pertama*, informan utama atau informan kunci yakni mahasiswi yang memakai hijab syar'i. *Kedua*, orang yang dipandang perlu dan dapat memberikan tambahan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian, dalam hal ini ialah teman serta berada di Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi terhadap objek kajian dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.⁴⁴ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respondennya. Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁴⁵

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D cetakan ke-7*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 218.

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 64.

⁴⁵Iskandar, *Metodelogi Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, hal. 253.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada informan mahasiswi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang memakai hijab syar'i.

2. Observasi

Metode observasi digunakan dalam bentuk pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, proses atau perilaku. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴⁶ Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu:

- a. Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara observasi non-sistematis atau tanpa menggunakan instrumen pengamatan pada mahasiswi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang memakai hijab syar'i.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Menurut Arikunto dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis yaitu dengan membaca dan mempelajari

⁴⁶Narbuko dkk, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 70.

dokumentasi, buku-buku, data kearsipan yang berhubungan dengan penelitian.⁴⁷ Dokumentasi meliputi buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto dan dokumen lainnya.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan informan atau yang menjadi subjek penelitian ini berupa foto maupun arsip yang berkaitan langsung dengan sumber data penelitiannya yaitu mahasiswi jurusan dakwah fakultas ushuludin adab dan dakwah IAIN Bengkulu yang memakai hijab syar'i.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, maka peneliti akan meneliti secara berulang-ulang sampai data yang ingin digali terungkap sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu motif wanita berhijab syar'i, dengan cara triangulasi. Dalam penelitian kualitatif digunakan metode triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik triangulasi metode maupun triangulasi sumber data yang mementingkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti.

Menurut Lexy J. Moloeng, pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap obyek penelitian. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Sedangkan Denzin, membedakan empat macam triangulasi di antaranya ialah: memanfaatkan

⁴⁷Saiffudin dan Arikunto, *Metode Penelitian*, hal. 158.

penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁴⁸ Dalam penelitian kualitatif dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya lebih menggunakan memanfaatkan sumber dibanding yang lain.

H. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan.⁴⁹ Menurut Sugiyono analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data kesintesis menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁰

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data.⁵¹ Analisis data dalam penelitian kualitatif terdapat dua model yaitu analisis model *Miles* dan *Huberman* dan analisis model *Spydley*. Penelitian ini menggunakan analisis data model *Miles* dan *Huberman* melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, merupakan proses pengumpulan data penelitian

⁴⁸Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 166.

⁴⁹Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, hal. 220.

⁵⁰Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, hal. 58.

⁵¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hal. 91.

- b. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan berbentuk naratif
- c. Mengambil kesimpulan, merupakan proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data dilapangan.⁵²

Pada penelitian ini menggunakan analisis data model *Miles* dan *Huberman*, setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisis data secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk naratif.

⁵²Iskandar, *Metodelogi Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, hal. 223.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Jurusan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu merupakan salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri yang terbesar di Provinsi Bengkulu. IAIN Bengkulu sampai saat ini telah memiliki empat Fakultas dan Pascasarjana yang telah menyelenggarakan Program Strata 1 (S1), Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3). Sejak diresmikan menjadi IAIN Bengkulu pada tahun 2012, telah banyak sekali perkembangan dan kemajuan yang dilakukan pihak Perguruan Tinggi, hal tersebut tidak lepas dari sejarah IAIN Bengkulu yang dulu merupakan lembaga pendidikan tinggi dibawah naungan yayasan swasta.⁵³

1. Sejarah Dakwah⁵⁴

Secara historis jurusan dakwah merupakan jurusan pertama yang ada setelah IAIN Raden Fatah lokal Bengkulu merubah menjadi STAIN Bengkulu pada 1999. Lahir dari cita-cita dan pengharapan dalam meningkatkan peran dan kualitas STAIN Bengkulu untuk menyikapi perkembangan keilmuan secara teoritis dan kebutuhan praktis di masyarakat.

Pada awal berdirinya jurusan dakwah membuka program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada tahun 1999 dan disusul program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) pada tahun 2001, dengan ini maka jurusan dakwah STAIN Bengkulu menjadi 2 prodi. Selanjutnya, dengan melihat perkembangan keilmuan

⁵³ Sumber : 10 Tahun STAIN Bengkulu Mengabdi

⁵⁴ Sumber : Jurnal Ilmiah (Syiar Kajian Ilmu Dakwah dan Wacana Keislaman).

dan kebutuhan maka dilakukan perubahan *momenklatur* dari program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) menjadi program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) pada tahun 2008. Selanjutnya pada tahun 2013 di jurusan Dakwah berdiri program studi Manajemen Dakwah (MD) yang melengkapi 3 prodi jurusan dakwah. Pada tahun akademik 2015/2016 tercatat sebanyak 616 mahasiswa jurusan dakwah yang tersebar di tiga program studi.

Seiring dengan perubahan status kelembagaan dari STAIN menjadi IAIN Bengkulu pada tahun 2013, jurusan dakwah dilebur di Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah (FUAD), hal ini disebabkan pertimbangan-pertimbangan teknis sebelum menjadi fakultas yang berdiri sendiri.

2. Spesifikasi Keilmuan

a. Jurusan dakwah

Dapat menghasilkan sarjana yang menguasai ilmu-ilmu dakwah dan sains moderen dengan spesifikasi ilmu komunikasi dan jurnalistik, ilmu psikologi dan konseling Islam, ilmu manajemen Islam, serta pemberdayaan masyarakat.

3. Kompetensi Dan Dunia Kerja

a. Jurusan Dakwah

1). Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Kompetensi Lulusan:

- a). Menguasai Ilmu-Ilmu Jurnalistik Yang Terintergrasi Dengan Keilmuan Islam.

b). Menguasai Ilmu-Ilmu *Broadcasting* atau Penyiaran Yang Terintegrasi Dengan Keilmuan Lain.

Pasar Kerja Lulusan:

- (1). Guru Dan Dosen
- (2). Pegawai Negeri
- (3). Wartawan
- (4). Penyiar Radio atau Televisi
- (5). Manajer atau Praktisi Produksi Media Cetak Dan Radio atau Tv
- (6). Tenaga Humas atau Pranata Humas
- (7). Pemikir atau Peneliti Dalam Bidang Komunikasi Islam

2. Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Kompetensi Lulusan:

- a). Menguasai Ilmu-Ilmu Konseling,Psikoterapi Islam, Psikologi Islam Serta Psikologi Moderen
- b). Menguasai Konseling Islam Di Sekolah atau Madrasah
- c). Menguasai Konseling Islam Pada Keluarga Dan Masyarakat

Pasar Kerja Lulusan:

- (1). Guru Dan Dosen Bimbingan Konseling (BKI)
- (2). Pegawai Negeri Sipil
- (3). Perawat Rohani Islam Di Rumah Sakit
- (4). Konselor Di Sekolah Dan Lembaga Sosial
- (5). Pemikir atau Peneliti Bidang Bimbingan Konseling Islam

(6). Pekerja Sosial atau Keagamaan

3). Prodi Manajemen Dakwah

Kompetensi Lulusan:

- a). Menguasai Manajemen Lembaga Perhajian, Pondok Pesantren, Yayasan Sosial, Pendidikan Islam, Dan Lembaga Dakwah
- b). Menguasai Manajemen Lembaga Bmt, Lembaga Keuangan Islam, Lembaga Zakat Infak Dan Sodakoh (Zis), Dan Lembaga Masjid.

Pasar Kerja Lulusan:

- (1). Guru Dan Dosen
- (2). Pegawai Negeri Sipil
- (3). Pengurus Lembaga Haji, Zakat dan Wakaf
- (4). Pegawai Lembaga Keuangan Islam
- (5). Pengelola Bmt Dan Konsultan Zis
- (6). Manajer Organisasi Dakwah Dan Lembaga Masjid

B. Aturan Tentang Busana Mahasiswi Di Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

1. Larangan bagi mahasiswa dan mahasiswi
 - a. Tidak memakai sandal saat proses perkuliahan
 - b. Tidak memakai baju kaos oblong
 - c. Tidak memakai pakaian yang tipis atau transparan
 - d. Tidak boleh memakai celana atau *jeans*
 - e. Tidak boleh memakai pakaian yang ketat
 - f. Tidak boleh memakai hijab yang tidak menutupi dada

C. Data Mahasiswa Jurusan Dakwah

Tabel 4.1

NOMOR	JURUSAN	PRODI	JUMLAH MAHASISWA
1	DAKWAH	BKI	175
2	DAKWAH	KPI	78
3	DAKWAH	MD	114

Keterangan : BKI : 53 Laki-Laki dan 124 Perempuan
 KPI : 29 Laki-Laki dan 49 Perempuan
 MD : 51 Laki-Laki dan 63 Perempuan

D. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Profil Informan

Pengambilan informasi ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu sesuai dengan kriteria (tabel 1)

Tabel 4.2
Profil Informan Penelitian

No	Nama/Inisial	Jurusan/Prodi	Semester
1	YP	DAKWAH/BKI	IX
2	AD	DAKWAH/BKI	IX
3	A	DAKWAH/BKI	IX
4	RN	DAKWAH/BKI	IX
5	S	DAKWAH/BKI	IX

6	MA	DAKWAH/BKI	VII
7	R	DAKWAH/BKI	V
8	N	DAKWAH/MD	VII
9	NMA	DAKWAH/BKI	VII
10	YK	DAKWAH/BKI	IX
11	EB	DAKWAH/BKI	IX
12	R	DAKWAH/BKI	IX
13	S	DAKWAH/BKI	VII
14	DR	DAKWAH/BKI	IX

Dari tabel (1) dapat dilihat bahwa jumlah informan penelitian ada 15 mahasiswi yang memakai hijab syar'i semua berasal dari Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu. Informan di atas bersedia menjawab pertanyaan dari peneliti tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

2. Motif Wanita Berhijab Syar'i

Motif adalah gerak atau gerakan. Dalam psikologis, motif berarti juga rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan. Motif juga terbagi atas tiga bagian yaitu motif *biologis*, motif *sosiologis* dan motif pertumbuhan.

Seseorang yang dipengaruhi oleh motif akan mengarah pada sesuatu hal yang dapat merubah arah hidupnya, Salah satunya dalam hal berpakaian. Misalnya seorang perempuan yang dulunya belum memakai hijab syar'i ataupun belum memakai hijab sama sekali tetapi setelah mengetahui teman dan juga

lingkungan sekitar yang memakai hijab syar'i maka akan mendorongnya untuk melakukan hal yang sama, ini yang disebut motif sosiologis. Akan tetapi ada motif yang lebih utama setelah melakukan wawancara, dimana perempuan yang berhijab syar'i itu dikarenakan oleh kemauan diri mereka sendiri atau disebut dengan motif biologis.

3. Alasan Menggunakan Hijab Syar'i

Memakai hijab syar'i bukanlah sebuah paksaan, melainkan sebuah kewajiban bagi perempuan agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. memakai hijab syar'i harus didasari oleh diri sendiri, begitu pula yang disampaikan oleh YK:

“Saya memakai hijab syar'i ini karena saya tahu bahwa menutup aurat itu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslimah. untuk itu saya memakai pakaian yang seharusnya”.⁵⁵

Menurut RN mengatakan:

“Adapun alasan saya dalam memakai hijab syar'i ini adalah karena saya seorang yang beragama islam sudah tentu saya harus menutup aurat. alasan yang lainnya yaitu karena saya berkuliah di IAIN maka secara otomatis saya harus mentaati peraturan yang ada”.⁵⁶

Menurut AD:

“Karena saya ingin memperbaiki diri saya untuk itu saya mencoba untuk mulai memakai pakaian yang sesuai, terutama memakai hijab yang lebih panjang Saya berkeinginan untuk memakai hijab syar' ini sebenarnya sejak saya mulai berkuliah. saya menilai bahwa orang yang memakai hijab itu banyak sekali manfaatnya”.⁵⁷

Hal senada juga disampaikan oleh N:

⁵⁵Hasil wawancara dengan YK selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 6 february 2019

⁵⁶Hasil wawancara dengan RN selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 30 januari 2019

⁵⁷Hasil wawancara dengan AD selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 31 januari 2019

”Setelah saya tamat dari SMA, saya berkeinginan untuk memakai hijab syar’i atau hijab yang lebih panjang. Beruntung saya bisa kuliah di kampus ini. Karena itu juga membantu saya dalam mewujudkan apa yang telah lama saya inginkan”.⁵⁸

Menurut MA:

“Saya mulai berhijab sejak SMA akan tetapi hanya hijab biasa, namun saya seringkali melihat perempuan yang memakai hijab syar’i itu saya menilai mereka sangat nyaman memakainya, dan saya juga merasa akan seperti mereka suatu hari nanti”.⁵⁹

Senada dengan S:

“Setelah saya masuk di sini saya berniat untuk mencoba lebih tertutup dalam hal berpakaian. Saya juga banyak mengenal teman serta kakak tingkat yang berhijab syar’i. Lalu saya memutuskan untuk memakai hijab syar’i”.⁶⁰

Menurut YPS:

“Saya dulu bersekolah di sekolah biasa, setelah tamat saya ingin melanjutkan kuliah ditempat yang islami. Untuk itu saya memutuskan untuk berkuliah di IAIN Bengkulu ini, Kebetulan saya juga orang Bengkulu jadi itu juga menjadi salah satu faktor. ketika saya kuliah sudah tentu saya harus mengikuti peraturan yang ada, termasuk dalam hal berpakaian. lalu saya memutuskan untuk memakai hijab syar’i karena dari diri saya sendiri ingin mengekannnya”.⁶¹

Senada dengan yang disampaikan oleh A:

“Alasan saya memakai hijab syar’i ini karena dari diri sendiri untuk mencoba memperbaiki diri, salah satunya dalam hal berpakaian. awal kuliah saya masih memakai hijab yang biasa, namun saya memutuskan untuk lebih

hal lain juga disampaikan oleh DR:

“Saya berkeinginan untuk memakai hijab syar’i ini sebenarnya sejak saya mulai berkuliah. Saya menilai bahwa orang yang memakai hijab syar’i itu banyak sekali manfaatnya”.⁶²

Ungkapan lain juga disampaikan oleh S:

⁵⁸ Hasil wawancara dengan N selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 februari 2019

⁵⁹ Hasil wawancara dengan MA selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 4 februari 2019

⁶⁰ Hasil wawancara dengan S selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 februari 2019

⁶¹ Hasil wawancara dengan YPS selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 30 Januari 2019

⁶² Hasil wawancara dengan DR selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 4 Februari 2019

‘Setelah saya tamat dari SMA, saya berkeinginan untuk memakai hijab syar’i atau hijab yang lebih panjang. Beruntung saya bisa kuliah dikampus ini karena itu juga membantu saya untuk mewujudkan apa yang saya inginkan.’⁶³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa alasan untuk memakai hijab syar’i ini memang dari dalam diri masing-masing individu untuk mencoba merubah ke arah yang lebih baik, terutama dalam hal berpakaian, alasan lainnya yaitu, agar mereka bisa terhindar dari gangguan lawan jenis, jadi mereka lebih nyaman dan aman setelah memakai hijab syar’i.

4. Pengetahuan Mahasiswi Dalam Berhijab Syar’i

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan dan menyatakan suatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar

a. Pengertian Tentang Hijab Syar’i

Hijab syar’i adalah pakaian wajib bagi setiap muslimah. Responden memahami saat melakukan wawancara tentang hijab syar’i, sebagian mereka mengatakan bahwa hijab syar’i itu ialah pakaian untuk menutup aurat, menjaga wanita, menjauhkan diri dari maksiat terutama dari lawan jenis, dan yang terpenting lagi memakai hijab syar’i merupakan sebuah kewajiban yang harus di jalankan bagi setiap muslimah. Hal ini juga di sampaikan oleh AD:

“Karena memakai hijab yang syar’i adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslimah, memakai hijab juga tidak sembarangan, harus sesuai dengan

⁶³ Hasil wawancara dengan S selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 Februari 2019

ketentuan agama islam, yang mana harus menutupi dada agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan”.⁶⁴

Hal lain juga di ungkapkan oleh S:

“Memakai hijab syar’i selain karna perintah agama juga terdapat banyak manfaat yang didapat. Kita sebagai wanita jadi lebih terlindungi dan memakainya juga nyaman”. Selain dikarenakan memakai pakaian yang rapi dan sopan saat berada dikampus. Memakai hijab syar’i juga harus benar. Dan juga memakai pakaian yang rapi dan sopan bukan hanya sekedar di dalam kampus melainkan juga saat diluar kampus”.⁶⁵

Selanjutnya disampaikan oleh RN:

“Sampai saat ini saya paham bahwa menutup aurat merupakan suatu kewajiban bagi muslimah selain terlindungi dari dosa juga terhindar dari gangguan lawan jenis”.⁶⁶

Ungkapan lain juga disampaikan oleh Saudari YK mengatakan:

“Setiap muslimah diwajibkan untuk memakai hijab yang sesuai dengan ajaran islam. dengan memakai hijab syar’i juga diharapkan agar perilaku maupun kegiatan keseharian bisa terjaga”.⁶⁷

Sampaikan oleh saudari MA:

“Berhijab syar’ selain dikarenakan perintah agama. Juga sebagai pembatas dari pandangan laki-laki. Saat memakai hijab saya merasa nyaman dan lebih terlindungi”.⁶⁸

Hal lain juga disampaikan oleh saudari N:

“Dengan memakai hijab panjang ini kita lebih bisa menjaga diri dari godaan laki-laki. dengan memakai ini setidaknya kita sudah berusaha untuk jauh dari maksiat”.⁶⁹

Menurut NMA juga mengatakan:

⁶⁴Hasil wawancara dengan AD selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 31 januari 2019

⁶⁵Hasil wawancara dengan S selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 february 2019

⁶⁶Hasil wawancara dengan RN selaku jurusan dakwah mahasiswi pada tanggal 30 januari 2019

⁶⁷Hasil wawancara dengan YK selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 06 Februari 2019

⁶⁸Hasil wawancara dengan MA selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 4 Februari 2019

⁶⁹Hasil wawancara dengan N selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 Februari 2019

“Sebenarnya saya masih belajar untuk memahami makna hijab syar’i itu sendiri saya hanya tahu jika menutup aurat itu adalah hal yang wajib. Akan tetapi cepat atau lambat saya akan tahu sepenuhnya tentang makna hijab itu ,insya allah”⁷⁰

Hal lain juga disampaikan oleh S:

“Menutup aurat bukanlah sesuatu yang hanya di anggap sebagai hal yang sempit. Kita juga bisa beraktifitas seperti yang lainnya dalam keseharian. Jadi bukan alasan untuk tidak menutup aurat’.⁷¹

Ungkapan lain juga disampaikan oleh YPS:

“Saya rasa setiap wanita muslim tahu kalau menutup aurat adalah hal yang wajib dilakukan, kecuali muka dan telapak tangan. Jadi kita harus memakai pakai yang panjang dan longgar “. ⁷²

Hal lain juga disampaikan oleh saudari S:

“Menutup aurat adalah sebuah kewajiban bagi setiap perempuan muslim. Berarti setiap perempuan harus mentatinya.”⁷³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah pemahanam mengenai sesuatu terutama tentang hijab syar’i itu sangatlah penting. Memakai hijab yang benar-benar sesuai dengan yang dianjurkan bukanlah hal yang bisa dia anggap sebagai hanya sekedar pakai, akan tetapi juga harus dipahami pengertian, hukum, tujuan dan fungsi hijab syar’i itu sendiri. Dengan memakai hijab syar’i maka perempuan bisa menjaga diri dari pandangan maupun prilaku yang kurang baik dari kaum laki-laki yang akan melakukan hal-hal yang tidak di inginkan.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan DR selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 4 february 2019

⁷¹ Hasil wawancara dengan S selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 february 2019

⁷² Hasil wawancara dengan YPS selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 30 januari 2019

⁷³ Hasil wawancara dengan S selaku mahasiswi jurusan Dakwah pada tanggal 31 Januari 2019

5. Hukum Berhijab Syar'i

Menutup aurat adalah hal yang wajib dilaksanakan tiap muslim dan muslimah yang sudah memasuki usia baliqh. Memakai pakaian yang menutup aurat juga bukan hanya sekedar pakai akan tetapi juga harus sesuai dengan syarat yang harus di penuhi. Pada saat memasuki usia baliqh sudah tentu tahu kewajiban untuk menutup aurat, salah satunya yaitu dengan memakai hijab yang syar'i. hal ini juga di ungkapkan pada saat wawancara dengan AD:

“Setiap umat muslim yang sudah memasuki usia baligh sudah seharusnya untuk memakai hijab yang sesuai dengan ketentuan. Karena jika kita tidak mentaati itu maka dosanya akan kita dapatkan”⁷⁴

Ungkapan lain juga disampaikan oleh saudari YPS:

“ Saya mengetahui bahwa setiap umat muslim terutama bagi perempuan sudah semestinya untuk menutup aurat atau memakai pakaian yang sesuai yang di anjurkan oleh agama.”⁷⁵

Hal lain juga disampaikan oleh saudari RN:

“Menutup aurat adalah perintah yang wajib dan harus ditaati oleh setiap umat muslim karena itu juga untuk kebaikan diri kita sendiri”.⁷⁶

Senada dengan yang disampaikan oleh S:

“Salah satu perintah yang harus ditaati terutama oleh perempuan adalah dengan menutup auratnya dengan pakaian yang sesuai ketentuan agama”.⁷⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa informan tahu bahwa perintah untuk menutup aurat itu adalah perintah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap muslimah. Mahasiswi juga memahami tentang menutup aurat itu adalah hal

⁷⁴ Hasil wawancara dengan AD selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 30 Januari 2019

⁷⁵ Hasil wawancara dengan YPS selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 4 Februari 2019

⁷⁶ Hasil wawancara dengan RN selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 30 Januari 2019

⁷⁷ Hasil wawancara dengan S selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 Februari 2019

yang wajib dilakukan, Seperti memakai hijab syar'i. Memakai hijab syar'i bukan hanya sekedar untuk memperindah atau digunakan untuk hal-hal lain yang bersifat duniawi, akan tetapi harus tahu akan fungsi dan makna hijab syar'i itu sendiri. Hal ini juga terkandung dalam al-Quran surat An-Nur: 31.

6. Mulai Memakai Hijab Syar'i

Memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam sudah harus dilaksanakan bagi setiap wanita muslimah pada saat memasuki usia baliqh. Tidak ada alasan bagi dirinya untuk tidak memakai pakaian yang sesuai syariat Islam, karna hal itu merupakan perintah dari Allah SWT, juga bagi mahasiswi jurusan Dakwah IAIN Bengkulu, berdasarkan wawancara dengan YPS bahwa:

“Saya mulai mengenakan hijab yang syar'i sebenarnya setelah masuk kuliah di IAIN ini, kurang lebih sekitar semester 4 (empat), ya....rasa sekitar itu.”⁷⁸

Hal senada juga di ungkapkan oleh AD:

“Saya mulai mengenakan hijab syar'i pada usia 21 tahun setelah kuliah ini.”⁷⁹

Selanjutnya saudari S juga menyampaikan:

“Alhamdulillah, setelah bertemu dengan teman-teman yang memakai hijab syar'i. Saya mulai memakai hijab yang syar'i juga, ternyata lebih nyaman”.⁸⁰

Saudari RN mengatakan:

“Hijab yang saya kenakan sekarang berawal ketika saya masuk kuliah di IAIN ini, saya bertemu dengan kakak tingkat yang mengenakan hijab syar'i, sedikit banyak saya mendapatkan pengetahuan tentang itu, dan mulai memakai hijab yang seperti sekarang”.⁸¹

Ungkapan lain juga disampaikan oleh saudari NMA:

⁷⁸Hasil wawancara dengan YPS selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 30 Januari 2019.

⁷⁹Hasil wawancara dengan AD selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 31 Januari 2019.

⁸⁰Hasil wawancara dengan S selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 Februari 2019.

⁸¹Hasil wawancara dengan RN selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 30 Januari 2019.

“Untuk memakai hijab sendiri sebenarnya dari SMA, tapi masih yang biasa. namun semakin lama saya mulai merasa harus memakai hijab yang lebih panjang (syar’i)”⁸².

Senada dengan DR:

“Setelah berkuliah di tempat yang islami tentu secara berpakaian juga harus rapi dan sopan. Lalu saya ingin mencoba mengenakan pakaian yang lebih rapi dan sopan, yaitu dengan memakai hijab syar’i ”⁸³.

Selanjutnya senada yang di sampaikan oleh R:

“Awal saya memakai hijab syar’i ini sebenarnya baru beberapa bulan terakhir. Setelah saya membaca buku ataupun di media internet”⁸⁴.

Senada yang di sampaikan oleh EB:

“Saya kesehariannya alhamdulillah sudah memakai hijab namun yang biasa. Untuk hijab syar’i sendiri setelah berkuliah di IAIN”⁸⁵.

Selanjutnya R mengatakan:

“saya mulai berhijab syar’i ini pada saat semester kedua, karna saya banyak teman yang berhijab syar’i”⁸⁶.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap informan bahwa mahasiswi yang berhijab syar’i jurusan Dakwah ini secara umum di mulai sejak mereka kuliah di IAIN Bengkulu. meskipun sudah memakai hijab dari SMA akan tetapi masih hijab yang biasa.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat dilihat bahwa penggunaan hijab yang syar’i yang dipakai oleh responden itu beragam. Seperti yang diuraikan oleh informan yang sudah mengenakan hijab dari SMA namun masih hijab yang

⁸²Hasil wawancara dengan NMA selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 4 februari 2019.

⁸³Hasil wawancara dengan DR selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 4 februari 2019.

⁸⁴Hasil wawancara dengan R mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 Februari 2019 .

⁸⁵Hasil wawancara dengan EB mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 30 Januari 2019.

⁸⁶Hasil wawancara dengan R selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 30 januari 2019

biasa. Namun setelah masuk dan kuliah di IAIN ini baru memakai hijab yang syar'i. Karena memakai hijab yang sesuai dengan tuntunan Islam bukanlah sebuah paksaan atau untuk alasan apapun, melainkan sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslimah.

7. Perasaan Menggunakan Hijab Syar'i

Sebagai salah satu kewajiban bagi seorang muslimah, tentu sudah seharusnya untuk lebih menjaga diri dari kaum laki-laki. dengan memakai hijab syar'i juga dirasakan baik bagi perempuan karena mereka merasa nyaman setelah memakainya. hal inilah yang disampaikan oleh YK:

“Selama saya memakai hijab yang syar'i, saya merasa nyaman dan aman. Terutama dari gangguan laki-laki.”⁸⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh AD:

“Karena dengan memakai hijab, saya merasa lebih terlindungi, saya merasa lebih dihargai oleh kaum laki-laki.”⁸⁸

NMA juga mengatakan:

“Selain bisa menjaga diri dari maksiat, memakai hijab panjang juga membuat saya menjadi lebih bersih dari debu maupun kotoran lain. disitulah manfaat lain yang saya rasakan”.⁸⁹

YPS juga mengatakan:

“Saat saya mengenakan hijab panjang ini, saya lebih bisa untuk menjaga sikap dan perilaku saya kepada orang lain. Dengan berhijab syar'i saya juga bisa merasakan kenyamanan”.⁹⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh S:

⁸⁷Hasil wawancara dengan YK selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 6 februari 2019

⁸⁸Hasil wawancara dengan AD selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 31 Januari 2019

⁸⁹Hasil wawancara dengan S selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 Februari 2019

⁹⁰Hasil wawancara dengan YPS selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 30 Januari 2019

“Dengan memakai hijab seperti yang saya kenakan ini kita bisa terlindung dari laki-laki yang ingin merayu atau hal buruk lainnya”.⁹¹

Senada dengan yang di sampaikan oleh MA:

“Ketika saya mengenakan hijab syar’i ini saya merasa nyaman, dan juga saya sudah tidak lagi di ganggu oleh lelaki-lelaki”⁹²

Hal lain juga di sampaikan oleh NMA:

“Menggunakan hijab syar’i selain untuk mentaati perintah agama juga saya merasa enak saat memakainya.”⁹³

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap informan yang ada. Didapatlah hasil bahwa perasaan mahasiswi ketika berhijab syar’i itu mereka terlihat nyaman dalam memakai karena merasa lebih dekat dengan tuhan dan juga dalam beraktifitas kesehariannya dilakukan seperti biasanya.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memakai hijab syar’i atau hijab panjang maka akan dapat ketenangan, kenyamanan, terlindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan terlebih lagi dari gangguan kaum laki-laki, manfaat lain yang dirasakan adalah bisa terlindungi dari debu, polusi serta sinar matahari. yang pasti banyak sekali manfaat yang didapat.

8. Tangapan Orang Tua, Teman Dan Lingkungan Tempat Tinggal

Setiap keputusan yang diambil tentu akan berdampak pada penilaian yang ada, baik penilaian yang baik ataupun penilaian yang buruk. Ketika ingin merubah kearah yang lebih baik maka kita akan mendapatkan penilaian yang baik. Begitu

⁹¹Hasil wawancara dengan MA selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 4 Februari 2019

⁹²Hasil wawancara dengan YPS selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 4 februari 2019

⁹³Hasil wawancara dengan NMA selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 4 februari 2019

pula sebaliknya ketika kita melakukan suatu yang buruk maka penilaian yang buruk juga yang akan kita dapat. Seperti yang disampaikan oleh YK:

“Alhamdulillah,, setelah saya memakai hijab syar’i ini dukungan dari orang tua juga sangat baik, dan itu membuat saya sangat senang. Saya merasa mereka lebih sayang terhadap saya. saya senang karena perlahan saya mulai mengerti tentang makna hijab syar’i itu sendiri”⁹⁴.

Senada dengan AD:

“Setiap keputusan yang ada sudah tentu akan menimbulkan pertanyaan bagi orang lain, dan saya waktu awal memakai hijab syar’i ini juga mendapatkan tanggapan yang beragam dari teman-teman. Ada yang mendukung ada juga yang bingung dengan apa yang saya kenakan. Karena mereka tahu kalau saya sebelumnya masih memakai hijab yang biasa, yang pendek. Tapi akhirnya mereka juga mendukung”⁹⁵.

Senada dengan yang disampaikan oleh S:

“Alhamdulillah sejak saya memutuskan untuk berhijab syar’i ini saya mendapatkan banyak dukungan dari orang tua, lingkungan tempat tinggal serta teman-teman, saya sangat senang”⁹⁶.

Ungkapan lain juga di sampaikan oleh N:

“Untuk tanggapan nya baik dari teman ataupun orang tua, mereka semua mendukung. Bahkan teman saya yang terlebih dahulu memakai hijab syar’i membantu saya dalam mencari hijab syar’i, termasuk yang saya pakai saat ini”⁹⁷.

Menurut MA”

“Setelah saya memutuskan untuk berhijab syar’i ini saya mendapatkan banyak sekali dukungan, baik dari orang tua, teman kuliah, lingkungan tempat saya ngekos saat ini, mereka selalu dukung saya, bahkan teman kuliah laki-laki saya juga mendukung, dan itu saya merasa sangat bersemangat untuk menjaga apa yang sudah saya putuskan”⁹⁸.

Senada dengan di sampaikan oleh A:

⁹⁴Hasil wawancara dengan YK selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 6 Februari 2019

⁹⁵Hasil wawancara dengan AD selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 31 Januari 2019

⁹⁶Hasil wawancara dengan S selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 Februari 2019

⁹⁷Hasil wawancara dengan N selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 Februari 2019

⁹⁸Hasil wawancara dengan MA selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 4 Februari 2019

“Yang pastinya orang tua, teman-teman saya sangat mendukung saat saya memakai hijab syar’i ini”.⁹⁹

Pernyataan lain juga di sampaikan oleh Nma:

“Selama saya berhijab syar’i, saya merasakan kasih sayang kedua orang tua semakin bertambah, dalam pergaulan juga teman-teman sangat setuju, dan lingkungan juga menanggapi hal yang serupa”.¹⁰⁰

Menurut S mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah kalau dari orang tua mendukung, akan tetapi ada penilaian yang kurang baik dari teman-teman yang menilai kalau saya berhijab syar’i ini hanya karna ikut-ikutan saja bukan dari diri saya sendiri, tapi saya hormati itu karna saya anggap itu adalah ujian buat saya untuk lebih baik lagi kedepannya”.¹⁰¹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan dari orang tua, teman-teman maupun lingkungan beragam. Mulai dari sepenuhnya mendukung namun ada juga yang menilai yang kurang mendukung. Semua itu harus diterima dengan lapang dada serta terus berusaha. Intinya apapun yang diputuskan pasti akan mendapati penilaian yang baik ataupun tidak baik.

9. Hambatan Dalam Memakai Hijab Syar’i

Hambatan merupakan usaha yang ada dan berasal dari dalam diri sendiri yang memiliki sifat atau tujuan untuk melemahkan dan menghalangi secara tidak konseptual. Begitu juga yang dirasakan oleh informan dalam memakai hijba syar’i.

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap YPS:

“Ketika saya mulai memutuskan untuk berhijab syar’i ini pada awalnya saya kurang percaya diri, itu dikarenakan sebelumnya saya masih memakai hijab

⁹⁹Hasil wawancara dengan A selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 30 Januari 2019

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan NMA selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 4 Februari 2019

¹⁰¹Hasil wawancara dengan S selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 Februari 2019

yang biasa. Akan tetapi seiring berjalannya waktu saya mulai terbiasa untuk memakainya”.¹⁰²

Ungkapan lain juga disampaikan oleh saudari AD:

“Pada awalnya saya memakai hijab syar’i ini saya merasa kurang nyaman. Hal ini di karenakan mencoba untuk melakukan suatu yang baru itu butuh proses”.¹⁰³

Senada dengan yang di sampaikan oleh saudari S:

“Pada saat saya memakai hijab syar’i, hambatannya adalah saya belum bisa konsisten terhadap yang saya lakukan. Terkadang juga saya sesekali masih memakai hijab yang biasa pada saat berpergian. Namun karna dukungan dari teman-teman alhamdulillah saya bisa konsisten memakainya”.¹⁰⁴

Ungkapan lain juga disampaikan oleh RN:

“Adapun hambatan yang saya alami saat memakai hijab syar’i ini pada awalnya saya merasa kurang nyaman dikaenakan hijab syar’i lebih panjang dari yang sebelumnya saya pakai untuk itu saya merasa sedikit panas”.¹⁰⁵

Ungkapan singkat juga disampaikan oleh MA:

“Untuk hambatannya mungkin karena hijab sya’i lebih panjang dari biasanya jadi harga juga lumayan mahal”.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan ssesuatu yang baru merupakan hal yang tidak mudah. Hambatan yang dialami oleh informan cukup beragam, misalnya masih belum konsiten dalam berhijab syar’i, dan juga harga yang cukup mahal. akan tetapi seiring dengan proses yang dilalui dan niat dari dalam diri tiap informan maka mereka bisa untuk menjadi lebih baik.

¹⁰² Hasil wawancara dengan YPS selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 30 Januari 2019

¹⁰³ Hasil wawancara dengan AD selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 31 Januari 2019

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan S selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 1 Februari 2019

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan RN selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 30 Januari 2019

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan MA selaku mahasiswi jurusan dakwah pada tanggal 4 Februari 2019

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif-analisis. Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang “Motif Wanita Berhijab Syar’i (Mahasiswi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu)”, dan membandingkan serta menganalisisnya berdasarkan kerangka teori yang ada.

1. Motif berhijab syar’i

a. Motif fisiologis

Dari hasil observasi, wawancara dan telaah dokumentasi yang dilakukan penulis di Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, ditemukan bahwa mahasiswi yang berhijab syar’i itu atas dasar keinginan mereka sendiri untuk menutup aurat bukan dari paksaan ataupun dikarenakan oleh hal-hal yang diluar dari niat baik informan. Mereka secara sadar mengetahui akan pentingnya untuk menutup aurat agar bisa menjadi wanita yang taat kepada agama.

Sesuai dengan yang terkandung dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 59 tentang anjuran untuk menutup aurat bagi wanita yang sudah memasuki usia baligh. Hal ini senada dengan temuan yang penulis dapat pada mahasiswi jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah. Setidaknya dalam setiap perubahan yang dilakukan oleh informan untuk berhijab syar’i dalam kesehariannya disebabkan oleh niat dari dalam diri informan.

Dari pernyataan diatas jika dihubungkan dengan teori yang ada, maka terdapat kesamaan antara motif wanita berhijab syar'i dengan anjuran yang terkandung dalam Al-Quran untuk menutup aurat yang terjadi pada mahasiswi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah.

b. Motif Sosiologis

Dari hasil observasi, wawancara dan telaah dokumentasi yang dilakukan penulis di Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, ditemukan bahwa mahasiswi yang berhijab syar'i itu selain dikarenakan faktor utama yaitu perintah agama juga adanya faktor pendukung yang didapat dari teman-teman yang sudah terlebih dahulu dalam berhijab syar'i.

Tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan sekitar juga bisa dipengaruhi seseorang untuk berbuat dan bertindak begitu juga dengan yang terjadi pada mahaiswi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah dalam hal berhijab syar'i. Setidaknya perubahan yang terjadi juga bisa pengaruhi oleh lingkungan yang ada.

Dari pernyataan diatas jika kita hubungkan dengan teori menurut Pitirim Sorokin mengatakan bahwa sosiologi merupakan hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat denga politik dan lain sebagainya) dan juga merupakan hubungan dan pengaruhtimbal balik antara gejala sosial dan gejala nonsosial.¹⁰⁷ maka terdapat

¹⁰⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006), Hal. 17

kesamaan antara motif wanita berhijab syar'i dengan pengaruh lingkungan yang ada terutama lingkungan kampus yang islami.

Dari pernyataan diatas jika dihubungkan dengan teori yang ada bahwa menutup aurat itu adalah suatu proses untuk mendapatkan suatu ketenangan dan keamanan juga secara fisik bisa menjaga dari kotoran yang ada sesuai dengan yang ditemukan penulis pada mahasiswi berhijab syar'i di Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah.

c. Hambatan Mahasiswi Dalam Berhijab Syar'i

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumentasi yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam proses memakai hijab syar'i adalah *pertama*, kurang percaya diri pada saat mencoba untuk berhijab syar'i hal ini dikarenakan untuk mencoba atau memulai sesuatu yang baru bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan, yang *kedua*, adanya perasaan yang kurang baik pada saat memakai hijab syar'i, *ketiga*, masih sering memakai hijab yang biasa pada saat keluar rumah atau kos, *keempat*, dikarenakan faktor ekonomi.

Sesuai dengan teori bahwa Hambatan merupakan usaha yang ada dan berasal dari dalam diri sendiri yang memiliki sifat atau tujuan untuk melemahkan dan menghalangi secara tidak konseptual. Hal ini dikarenakan untuk memulai sesuatu yang belum pernah dicoba sebelumnya adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan.

Dari pernyataan diatas jika dihubungkan dengan teori yang ada terdapat kesamaan antara teori hambatan dan kenyataan yang terjadi pada Wanita Berhijab Syar'i (Studi Kasus Mahasisiwi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa kesimpulan yang didapat terkait dengan Motif Mahasiswi Berhijab Syar'i (Studi Kasus Mahasiswi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu). Dapat disimpulkan bahwa Adapun yang menjadi motif informan dalam berhijab syar'i, yaitu *Pertama* motif fisiologis. *Kedua* faktor sosiologis.

B. Saran

Diharapkan studi tentang Motif Wanita Berhijab Syar'i (Studi Kasus Mahasiswi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwan IAIN Bengkulu) dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi yang lain, sehingga memberi gambaran lengkap pada motif berhijab syar'i.

Untuk itu peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Dosen

Penelitian ini adalah meneliti tentang seberapa besar pemahamn dan motif mahasiswi dan menggukan hijab syar'i. Maka dari itu peneliti berharap agar dosen sebagai pengajar di kampus dapat memberikan arahan dan masukan yang baik dan positif sehingga dapat membangkitkan keinginan mahasiswi untuk menjadi lebih baik terutama dalam pemakaian hijab syar'i dan pemahaman hijab syar'i.

2. Bagi Mahasiswi

Mahasiswi dalam mengartikan dan memahami arti hijab syar'i hendaknya tidak hanya dinilai dari segi *trend* yang sedang banyak terjadi akan tetapi pamilah bahwa dengan berhijab merupakan suatu kehormatan bagi kaum perempuan agar terjaga. dengan berhijab syar'i adalah ajaran islam yang wajib dilaksanakan peneliti mengharapkan agar mahasiswi IAIN Bengkulu terkhusus bagi mahasiswi Jurusan Dakwah agar selalu memakai hijab dimanapun dan kapanpun.